

Representasi Perubahan Watak Manusia dalam *Serat Kaweritan*

Eryneta Nurul Hasanah

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta, Jl. Kolombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta

Email : eryneta030699@gmail.com

Abstract: Serat Kaweritan contains a description of God's eternal nature which is used as the basis for being vigilant for the salvation of body and soul. This awareness is related to changes in human nature. Although the Serat Kaweritan manuscript is an ancient Javanese literary work, the values contained in it are still needed, and are very relevant to the current state of society. Thus, this study aims to analyze and describe the representation of changes in human character in Serat Kaweritan. The method used is descriptive with a modern philological study approach. The data source for this research is the values in the Serat Kaweritan text. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was carried out with semantic validity and intrarater reliability. The results of this study indicate that in Serat Kaweritan there are 13 changes in human character accompanied by the factors causing the changes. This change in character needs to be watched out for in order to maintain physical or external safety. Meanwhile, outward vigilance must also be balanced with inner practice to strive for perfect body and soul safety.

Keywords: character change, human character, Serat Kaweritan, vigilance

Abstrak: *Serat Kaweritan* berisi penjabaran sifat kekal Tuhan yang dijadikan dasar bertindak waspada untuk keselamatan jiwa raga. Kewaspadaan tersebut berkaitan dengan perubahan watak manusia. Meskipun naskah *Serat Kaweritan* termasuk karya sastra Jawa kuno, nilai yang terkandung di dalamnya masih dibutuhkan dan sangat relevan dengan keadaan masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi perubahan watak manusia dalam *Serat Kaweritan*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kajian filologi modern. Sumber data penelitian ini berupa nilai-nilai dalam naskah *Serat Kaweritan*. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan dengan validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam *Serat Kaweritan* terdapat 13 perubahan watak manusia disertai faktor penyebab perubahannya. Perubahan watak ini perlu diwaspadai untuk menjaga keselamatan raga atau lahiriah. Sementara itu, laku waspada secara lahir juga harus diimbangi dengan laku batin untuk mengupayakan keselamatan jiwa dan raga yang sempurna.

Kata kunci: perubahan watak, *Serat Kaweritan*, waspada, watak manusia

1. PENDAHULUAN

Salah satu wujud kebudayaan adalah kesusastraan atau biasa disebut dengan karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu jenis seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan (Zanky, 2022: 31). Karya sastra yang berkembang di Indonesia sangat beragam selaras dengan perkembangan kebudayaan Indonesia. Contohnya adalah masyarakat Jawa yang memiliki karya sastra Jawa. Ditinjau dari masa perkembangannya, secara garis besar karya sastra Jawa dapat dibagi menjadi dua yaitu karya sastra Jawa kuno dan karya sastra Jawa modern. Salah satu karya sastra Jawa kuno yang keberadaannya perlu dilestarikan, baik secara fisik maupun secara isinya adalah naskah.

Naskah dapat dimaknai sebagai karangan manusia berupa tulisan yang mengandung nilai-nilai budaya penciptanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, seimbang, dan berjalan wajar (Mulyani, 2015: 86; Panani, 2019: 277). Atas dasar tersebut, naskah menjadi salah satu warisan kebudayaan yang berisi pengajaran yang beragam, seperti adat istiadat, sejarah, agama, ajaran hidup, moral, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (Mukhtaruddin, 2009:

195; Fadzilah & Ekowati, 2019: 44). Meskipun naskah ditulis pada masa lampau (kuno), nilai-nilai yang terkandung dalam naskah masih sangat dibutuhkan dan relevan dengan keadaan masyarakat saat ini. Salah satu wujud naskah yang kandungan nilainya masih relevan hingga saat ini adalah *Serat Kaweritan*.

Serat Kaweritan (selanjutnya ditulis SK) adalah naskah Jawa kuno yang dikarang oleh Sang Mangungsed Dwistha pada tahun Jawa 1855 dan diterbitkan oleh Boekhandel M. Tanojo Solo pada tahun 1926 Masehi. Naskah SK berisi tentang sifat kekekalan Tuhan yang mendasari manusia untuk berlaku waspada sebagai upaya keselamatan jiwa dan raga. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, SK dapat ditemukan di beberapa tempat penyimpanan seperti di Perpustakaan Universitas Indonesia, Yayasan Sastra Lestari, Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, dan Universiteit Leiden Library. *Serat* ini menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan ditulis dalam aksara Jawa sejumlah 28 halaman. SK ditulis dalam bentuk prosa dan merupakan jenis naskah piwulang. Dalam hal ini, penelitian akan mengacu pada SK yang disimpan di Yayasan Sastra Lestari dengan kode naskah nomor 266.

Serat Kaweritan perlu diteliti karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *serat* ini. Selain itu, di dalam SK juga terdapat beberapa hal yang merupakan representasi bentuk perubahan watak manusia. Penelitian mengenai watak manusia sebelumnya juga telah dilakukan oleh Restinaningsih, Darsa & Ma'mun (2016) yang mengkaji karakteristik atau watak manusia berdasarkan hari lahir yang terdapat dalam naskah *Raspatikalpa* dan hasil tersebut dapat membantu penentuan daur hidup masyarakat. Ahmad (2018) melakukan penelitian mengenai cara mengetahui karakter seseorang dilihat dari wajahnya (fisiognomi Imam Syafii) dalam naskah *Wirasat Sapii*. Sementara itu, Faturahman dan Sucharya (2022) juga telah melakukan kajian mengenai representasi watak manusia pada 10 wajah tokoh Rahwana dalam versi Indonesia dan versi India. Akan tetapi dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang mengkaji perihal watak manusia dalam *Serat Kaweritan*.

Perubahan watak manusia memang harus selalu diwaspadai agar tercipta keselamatan lahiriah. Tidak sedikit konflik di masyarakat baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain timbul karena adanya faktor perbedaan kepentingan maupun yang berkaitan dengan watak manusia (Suhari, 2017: 188). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menggali bentuk-bentuk perubahan watak manusia dalam *Serat Kaweritan* agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai laku waspada untuk menjaga keselamatan jiwa dan raga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kajian filologi modern. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk perubahan watak manusia yang terdapat dalam objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Kaweritan*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kajian filologi modern. Langkah kajian filologi yang digunakan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis teks (Fadzilah & Ekowati, 2019: 46). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2008: 246). Teknik validitas data dilakukan dengan validitas semantik yaitu melakukan pemaknaan terhadap kata maupun kalimat berdasarkan konteksnya. Sementara itu, teknik reliabilitas data dilakukan dengan reliabilitas intrarater yaitu melakukan pembacaan teks secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang bersifat tetap dan konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada isi naskah yaitu beberapa bentuk perubahan watak manusia yang perlu diwaspadai. Sementara itu, hasil penelitian filologi

terhadap *Serat Kaweritan* hanya ditulis secara singkat karena keterbatasan halaman. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Naskah *Serat Kaweritan*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Kaweritan</i>
1	Judul Naskah	Serat Kaweritan
2	Tempat Penyimpanan	Yayasan Sastra Lestari
3	Nomor Koleksi	266
4	Nama Pengarang	Sang Mangungsed Dwistha
5	Tahun Penulisan	1855 (tahun Jawa)
6	Penerbit	Solo Boekhandel M. Tanojo
7	Keadaan Naskah	Keadaan naskah masih bagus dan utuh, halaman teks lengkap, tulisan dapat dibaca dengan jelas.

Naskah SK adalah salah satu jenis naskah piwulang yang ditulis dalam aksara Jawa cetak pada bahan kertas HVS. Naskah ditulis dengan tinta hitam dan masih dapat dibaca dengan jelas. Keadaan naskah masih terawat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa baru ragam *krama*. Naskah ditulis dalam bentuk *gancaran* (prosa) sebanyak 28 halaman dengan 418 baris. Naskah SK berisi tentang ilmu kesempurnaan yang menjabarkan sifat kekekalan Tuhan, sedangkan makhluk selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, dengan memegang pedoman tersebut manusia diharapkan selalu bertindak waspada agar mencapai keselamatan jiwa dan raga.

3.1. Representasi Perubahan Watak Manusia dalam *Serat Kaweritan*

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna karena dibekali nafsu dan akal untuk berpikir. Sementara itu, watak manusia sangat beragam. Dalam hal ini, watak dapat diartikan sebagai sifat atau keadaan pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang melibatkan pengetahuan, perasaan, cinta, dan tindakan (Tyas, Sunarto & Naibaho, 2020: 11867). Karena adanya keterlibatan aspek tersebut, watak dapat mengalami perubahan, baik menjadi positif maupun negatif. Perubahan watak harus diwaspadai, yang berarti manusia harus berupaya menahan diri dari godaan, perilaku, dan hawa nafsu yang dapat menyebabkan manusia berperilaku menyimpang (Hadiatmaja, 2011: 27). Bagi masyarakat Jawa, kewaspadaan memang merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Nugroho & Fikri, 2020: 161). *Serat Kaweritan* mengandung 13 watak manusia dan penyebab perubahannya. Tiga belas perubahan watak manusia yang harus diwaspadai dalam *Serat Kaweritan* dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1.1. Setia menjadi bohong, bohong menjadi sungguh

Seseorang yang setia pada jalan yang benar bisa saja berubah menjadi berlaku bohong. Umumnya, manusia yang di dalam hatinya terdapat rasa iri atas kepemilikan orang lain akan merasa gelisah dan mencari cara untuk dapat memiliki hal yang sama dengan mudah. Hal ini juga disebabkan oleh faktor seperti adanya anggapan bahwa sesuatu yang didapatkan dengan berbohong akan lebih mudah daripada dengan tindakan yang sungguh-sungguh. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

.... sarta gadhah pangintên paédahipun doracara ngungkuli pakantuking tēmên, punapa déné nganggêp gampil nindakakên doracara tinimbang kaliyan nindakakên tēmên. (SK: 9-10)

Terjemahan:

‘... serta memiliki anggapan manfaat berbohong melebihi apa yang didapatkan dari kesungguhan, maupun beranggapan mudah melakukan kebohongan daripada melakukan kesungguhan.’ (SK: 9-10)

Pada hakikatnya, seseorang yang bertindak bohong adalah orang yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya berlaku bohong lebih sengsara karena bertentangan dengan budi. Selain itu, berlaku bohong juga belum tentu mendapat jaminan untuk memperoleh apa yang diinginkan. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu manusia yang berlaku bohong juga dapat berubah menjadi berlaku sungguh-sungguh. Kondisi tersebut adalah jika manusia sadar akan kemuliaan berlaku sungguh-sungguh, adanya dosa dan siksa dari tindakan bohong, serta percaya bahwa segala tindakan selalu diawasi oleh Tuhan. Dengan demikian, nilai ini menganjurkan manusia untuk waspada terhadap penyakit batin yang mendorong untuk berlaku bohong dengan mengingat kerugian-kerugian jika berperilaku bohong.

3.1.2. Suka menjadi benci, benci menjadi suka

Manusia yang awalnya suka dapat berubah menjadi benci jika ada hal-hal yang menjadi keinginannya tidak dapat tercapai. Misalnya, seseorang memiliki keinginan baik namun dihalangi oleh perkara-perkara yang menyulitkan sehingga merasa tidak suka atau menjadi benci. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

.... sarta dipunalang alangi ngantos pakéwêd, botên sagêd nindakakên sêdya kalayangampil, punapa déné tansah botên kacondhangan. (SK: 11)

Terjemahan:

‘... serta dihalang-halangi hingga sulit, tidak bisa melaksanakan keinginan dengan mudah,

maupun selalu tidak terkalahkan.’ (SK: 11)

Kebencian erat kaitannya dengan perasaan negatif seperti marah, iri hati, dengki, dan cemburu yang disertai dengan rasa ingin menghancurkan orang yang dibenci (Santi, 2016: 37). Setiap hati manusia tentu saja dapat merasakan perasaan negatif tersebut. Akan tetapi, seseorang dapat menentukan respons yang harus diberikan dalam menghadapi perkara sulit dalam hidup agar tak tumbuh perasaan benci. Jika segala tindakan keburukan yang terjadi ditanggapi dengan penerimaan atau kelapangan hati tentu akan membawa pada kecocokan atau keadaan suka. Nilai ini dapat diteladani bahwa setiap keburukan tidak harus dibalas dengan keburukan, tetapi manusia dapat memilih untuk menerima dengan lapang dada agar tidak membawa pada perasaan benci.

3.1.3. Rukun menjadi bertikai, bertikai menjadi rukun

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tentu akan selalu berhubungan dengan individu lain. Hubungan ini identik dengan kerukunan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, selaras, tenang, tenteram, dan tanpa perselisihan maupun pertikaian (Siswayanti, 2013: 213). Kerukunan dapat terjadi karena setiap anggota masyarakat memiliki rasa saling menyayangi. Akan tetapi, terkadang manusia kurang mampu memahami wujud kasih sayang orang lain (Pitoyo, 2020: 23). Hal ini tentu dapat menyebabkan hubungan kerukunan yang terjalin di masyarakat tidak jarang yang berubah menjadi pertikaian. Selain itu, pertikaian juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti merebut hak milik atas sesuatu yang bersifat lahir,

egois, ingin menang sendiri, dan lebih mengutamakan nafsu daripada kerukunan dengan orang lain. Orang yang seperti ini biasanya beranggapan bahwa tidak menjadi masalah jika tali silaturahmi harus terputus. Hal ini dapat diperkuat dengan kutipan berikut.

.... *awit gadhah panganggêp: kancuh dadi mungsuh, pisaha botên gumun, pêdhota botêngêtun.* (SK: 12)

Terjemahan:

‘... karena memiliki anggapan: kawan jadi lawan, meskipun pisah tidak heran, meskipun putus (tali silaturahmi) tidak menyesal.’ (SK: 12)

Sementara itu, orang yang bertikai juga dapat berubah menjadi rukun karena beberapa hal. Hal tersebut meliputi adanya kesamaan penerimaan atau kelapangan hati, ingat terhadap perkataan yang dapat menyakiti perasaan, serta melakukan kebaikan seperti saling menolong dan saling membantu. Watak ini menunjukkan bahwa jika manusia ingin menjaga hubungan baik dengan orang lain sebaiknya melakukan hal-hal yang dapat menumbuhkan kerukunan, seperti menjaga lisan dan saling membantu.

3.1.4. Teguh menjadi khianat, khianat menjadi teguh

Manusia yang berwatak teguh dapat berubah menjadi khianat. Hal ini dapat terjadi karena adanya rasa iri terhadap kepemilikan orang lain maupun beranggapan bahwa berkhianat lebih menguntungkan daripada bertindak teguh. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut.

punapa déné ngicalakên pakantuk ingkang sampun mêlok dados mélik utawi ngangggêp dayaning kacidran ngungkuli katêtêpan. (SK: 12-13)

Terjemahan:

‘maupun membuang hasil yang sudah terlihat sangat jelas menjadi iri (terhadap kepemilikan orang lain) atau menganggap kekuatan pengkhianatan melebihi keteguhan.’ (SK: 12-13)

Di sisi lain, seseorang yang sadar dan paham akan keburukan dari tindakan khianat tentu akan memilih menjadi seorang yang teguh. Keburukan-keburukan dari tindakan khianat tersebut seperti berujung pada kerugian yang besar, diri menjadi tidak dihormati dan dihargai, merenggangkan hubungan silaturahmi, hilangnya kepercayaan orang lain, dan dibenci masyarakat. Dengan demikian, nilai ini mengajarkan manusia untuk tetap berlaku teguh dan berhati-hati dengan watak khianat.

3.1.5. Doyan menjadi biasa, biasa menjadi doyan

Bagian ini merupakan watak manusia terhadap makanan sebagai kebutuhan primer. Doyan dan biasa berkaitan dengan nafsu manusia. Seseorang yang awalnya sangat doyan terhadap suatu makanan bisa saja mengalami penurunan nafsu makan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keadaan dari dalam diri maupun dari luar. Keadaan dari dalam diri misalnya adanya perubahan nafsu makan secara alami maupun kondisi kesehatan perut yang kurang baik. Sementara keadaan dari luar misalnya disebabkan oleh rasa makanan yang kurang disukai oleh seseorang maupun menu makanan yang tidak berganti-ganti atau bervariasi. Sebaliknya, keadaan ini juga bisa berubah sebagaimana kutipan berikut.

.... *sarta gathuk kaliyan kawontênanipun hawa tuwin mangsa, andadosakên kapéngin nêdhatêtêdhan ingkang sampun naté dipundoyani,* (SK: 14)

Terjemahan:

‘serta cocok dengan keadaan hawa dan waktu, menjadikan ingin makan

makanan yang

sudah pernah disukai (dimakan), ' (SK: 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nafsu yang biasa saja terhadap makanan juga dapat berubah menjadi doyan atau lahap. Perubahan ini dapat disebabkan oleh adanya kondisi perut yang sudah membaik bersamaan dengan perubahan keadaan, kecocokan antara lidah dan cita rasa masakan, peningkatan nafsu makan, dan keadaan yang mendukung. Contoh dari keadaan yang mendukung adalah ketika sedang turun hujan, biasanya seseorang ingin mengonsumsi makanan yang hangat atau minuman yang panas. Pada dasarnya, perilaku doyan ini harus dibatasi dengan kenyataan makanan yang hendak dimakan tidak akan menimbulkan penyakit bagi diri sendiri.

3.1.6. *Ingat menjadi lupa, lupa menjadi ingat*

Manusia sangat mungkin untuk mengalami perubahan watak ini. Misalnya, seseorang yang sedang berduka dapat menjadi lupa atas kedukaan tersebut. Hal-hal yang dapat menyebabkan manusia menjadi lupa atas kesedihan yang dirasakan adalah dengan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan yang positif maupun mengingat hal-hal yang dapat membuat perasaan menjadi senang. Kegiatan positif tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan yang sederhana, seperti berdiskusi dengan orang lain, mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan, bersilaturahmi, dan lain-lain. Pun sebaliknya, dalam keadaan lupa manusia dapat berubah menjadi ingat dengan menimbang baik buruk suatu hal, sebagaimana kutipan berikut.

*nanging sarêng kabingahan wau botên lêstari, tur ambêkta rubêda
inggang botênnyakécakakên manah, wêkasan manungsa sagêd nimbang.* (SK: 15)

Terjemahan:

'akan tetapi, karena kebahagiaan tersebut tidak abadi, juga membawa perkara yang tidak menyenangkan hati, akhirnya manusia dapat menimbang.' (SK: 15)

Salah satu istilah yang berkembang di masyarakat Jawa adalah *sak begja-begjane wong lali, isih begja wong eling lan waspada*. Istilah tersebut mengajarkan manusia untuk senantiasa ingat terhadap Tuhan dan tindakan baik buruk sebagai dasar mengambil keputusan dalam bertindak (Pitoyo, 2020: 25). Ingat dalam hal ini berarti manusia menyadari bahwa kesenangan yang melenakan sehingga membuat diri menjadi lupa itu tidak lebih baik daripada melakukan amal kebaikan. Manusia juga harus ingat bahwa kesenangan bersifat fana, artinya kesenangan tidak akan lama dan dapat berubah menjadi perasaan lain seperti kesedihan.

3.1.7. *Derma menjadi pelit, pelit menjadi derma*

Bederma berarti melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharap balasan dari orang lain, dan hanya diniatkan untuk Tuhan (Gafar & Sari, 2021: 159). Watak derma seseorang dapat berubah menjadi pelit jika kedermaan tersebut mengharapkan imbalan dari orang lain. Hal ini sebagaimana disebutkan pada kutipan berikut.

*botên wontên inggang amblabani gêntos, dados tiyang blaba rumaos lêpat,
sabab botênangsal ulih ulih ing lair.* (SK: 16)

Terjemahan:

'tidak ada yang ganti bederma (kepadanya), jadi orang derma merasa salah, karena tidakmendapatkan imbalan secara lahir.' (SK: 16)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perubahan derma menjadi pelit juga dapat disebabkan oleh keadaan bahwa kedermaan tersebut tidak diterima oleh orang lain sehingga menyinggung perasaan orang yang bederma. Karena hal tersebut, seseorang akan merasa bahwa memiliki

watak derma adalah suatu kesalahan sehingga memutuskan untuk menjadi orang yang pelit. Kebalikannya, seseorang yang pelit juga dapat berubah menjadi dermawan. Perubahan ini dapat disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, seseorang akan menjadi dermawan jika merasa bahwa dirinya sudah tidak kekurangan sarana apapun. Kedua, tumbuh rasa belas kasih yang mendorong dirinya untuk senantiasa berbagi kepada orang lain. Ketiga, adanya kesadaran bahwa watak pelit dapat merenggangkan ikatan silaturahmi dan menyebabkan diri tidak memiliki banyak teman.

3.1.8. Galak menjadi sabar, sabar menjadi galak

Galak merupakan salah satu bentuk watak negatif yang berbeda dengan tegas. Galak lebih condong pada sifat egois, emosional, dan tingkat amarah yang tinggi. Watak galak dapat berubah menjadi sabar. Sabar berarti mengikuti kaidah yang baik dalam mencapai sesuatu (Wardani, 2014: 72). Sabar juga dapat dimaknai sebagai sikap seseorang yang menahan diri dari meluapkan amarah kepada orang lain maupun memberikan respons positif dalam menghadapi cobaan hidup (Iswanto, 2021: 23; Sulaksono & Hasanah, 2022: 65). Hal ini dapat terjadi bila seseorang menyadari bahwa watak tersebut tidak ada manfaatnya dalam kehidupan dan justru dapat menimbulkan masalah baru yang membuat diri menjadi lebih susah. Sementara itu, watak sabar juga dapat berubah menjadi galak jika kesabaran tersebut membuat terlena dan ceroboh dalam melaksanakan kewajiban. Misalnya, seseorang yang sabar akan dimanfaatkan oleh orang lain untuk berbuat keburukan. Orang yang sabar tersebut terkesan menuruti keinginan orang lain sehingga tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dengan profesional.

3.1.4 Bodoh menjadi pintar, pintar menjadi bodoh

Kebodohan maupun kepintaran bukanlah hal yang mutlak. Pada hakikatnya, Tuhan memberikan kecerdasan pada setiap manusia. Manusia yang merasa dirinya bodoh dan mau berusaha untuk belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, tentu manusia tersebut akan menjadi pintar. Hal ini sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

*manawi purun sinau samubarang kasagêdan, sarta tabêri ngimpu sêsêrêpan,
punapa dénènglandhêpakên panggrahita, (SK: 17-18)*

Terjemahan:

‘jika mau belajar segala sesuatu kebisaan, serta rajin mengumpulkan ilmu,
maupun mempertajam firasat,’ (SK: 17-18)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia bodoh dapat menjadi pintar jika manusia tersebut mau belajar segala sesuatu yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Akan tetapi, belajar yang dimaksud bukan hanya terbatas pada pengetahuan, melainkan juga belajar untuk mengasah keterampilan hingga mempertajam firasat atau mengelola batin. Tentunya, manusia harus mampu mengelola rasa cemas dan sedih selama belajar untuk menuntut ilmu (Huda & Kartanegara, 2015: 232). Sebaliknya, manusia yang merasa dirinya pintar tentu juga dapat menjadi bodoh. Jika seseorang merasa telah menguasai banyak pengetahuan tentang baik dan buruk sekaligus menguasai hal-hal pada tataran lebih tinggi, akan tumbuh perasaan bahwa sudah memiliki ilmu yang cukup atau mumpuni. Hal ini justru dapat menyebabkan orang tersebut akan sering berhenti dalam belajar atau disebut tidak konsisten sehingga dapat menjadikannya bodoh.

3.1.9. Miskin menjadi kaya, kaya menjadi miskin

Bukanlah hal yang mustahil bilamana orang yang miskin ingin menjadi kaya. Jika ingin menjadi kaya, seseorang harus mau melakukan tiga perkara. Pertama, rajin dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Kedua, bisa menabung sebagian dari hasil bekerjanya. Ketiga,

meminimalkan pengeluaran dengan sifat hemat, teliti, dan berhati-hati. Seseorang yang mau melakukan ketiga hal tersebut dengan konsisten tentu saja dapat mengubah nasibnya menjadi orang yang kaya. Sebaliknya, orang yang awalnya kaya juga dapat berubah menjadi miskin jika melakukan tindakan yang berujung pada keborosan. Misalnya, terlalu royal atau foya-foya, melakukan kegiatan yang memboroskan, dan lupa asal sumber kekayaannya. Hal ini dapat diperkuat dengan kutipan berikut.

punapa déné botên engêt witing kasugihan, ingkang wontên namung aji pupung. (SK: 19) Terjemahan:

‘apalagi tidak ingat sebab kekayaan, yang ada hanya anggapan selagi (kaya).’

(SK: 19)

Kutipan di atas menjabarkan bahwa manusia yang memiliki kekayaan terkadang lupa sumber kekayaan tersebut berasal. Manusia yang merasa dirinya sudah kaya sangat rentan terhadap sifat serakah. Karena sifat tersebut, manusia memanfaatkan kekayaannya untuk kebahagiaan dunia yang fana tanpa memperhatikan batasan-batasan sehingga akan menemui kemiskinan pada akhirnya.

3.1.10. *Ingin menjadi tidak ingin, tidak ingin menjadi ingin*

Ingin dan tidak ingin juga berkaitan dengan nafsu. Seseorang yang awalnya ingin dapat berubah menjadi tidak ingin lagi terhadap sesuatu jika dipengaruhi tiga hal. Pertama, jika sesuatu yang diinginkan tersebut ternyata mengecewakan hati. Kedua, jika sesuatu yang diinginkan tersebut ternyata dapat membuat kemiskinan (yang dimaksud adalah pemborosan). Ketiga, jika sesuatu yang diinginkan tersebut dapat menimbulkan penyakit berbahaya bagi diri sendiri. Sebaliknya, ketidakinginan dapat berubah menjadi suatu keinginan jika sesuatu tersebut justru dapat meningkatkan kesehatan badan maupun sesuatu tersebut memang baik sehingga dapat menumbuhkan kesesuaian di hati.

3.1.5 *Mau menjadi tidak mau, tidak mau menjadi mau*

Berbeda dengan bagian sebelumnya, mau dan tidak mau ini berkaitan dengan suatu tindakan. Seseorang yang awalnya mau dapat berubah menjadi tidak mau melakukan suatu tindakan jika tindakan tersebut tidak bermanfaat, dapat menyebabkan kekecewaan hati, maupun tindakan yang harus dilakukan dengan upaya yang sungguh berat, sebagaimana kutipan berikut.

sarta kathah saénipun, punapa déné nuwuhakên kabingahan, tur botên andadosakên bilahi. (SK: 20)

Terjemahan:

‘serta banyak kebajikannya, apalagi menumbuhkan kebahagiaan, juga tidak menyebabkancelaka.’ (SK: 20)

Sebaliknya, seseorang yang awalnya tidak mau akan berubah menjadi mau jika mendapatkan pencerahan atas apa yang akan dilakukan. Selain itu, seseorang akan mau melakukan jika tindakan tersebut akan memberikan manfaat dan kebaikan, membawa kebahagiaan, dan tidak menyebabkan hal buruk terjadi.

3.1.11. *Candu menjadi jera, jera menjadi candu*

Seseorang yang candu dapat menjadi jera jika hal yang menjadikannya candu tersebut memiliki banyak penghalang dan menyebabkan beratnya kehidupan. Penyebab lainnya adalah timbulnya perasaan khawatir ketika ingin mengulangi sesuatu yang telah menjadi candu tersebut. Sebaliknya, seseorang yang awalnya jera juga dapat menjadi candu jika hal-hal yang

menyebabkan jera tersebut sudah tidak lagi menjadi halangan untuk melakukan kembali tindakan tertentu, sebagaimana kutipan berikut.

kapok éwah dados tuman, manawi ingkang murugakên kapok sampun botên dados alanganing sêdya. (SK: 21)

Terjemahan:

‘jera berubah menjadi candu, jika yang menyebabkan jera sudah tidak menjadi penghalangniat (keinginan).’ (SK: 21)

Penyebab lainnya adalah jika memang belum ada yang mampu menandingi kelebihan dari sesuatu yang menjadikannya candu. Watak jera maupun candu harus ditempatkan pada porsinya masing-masing dengan tepat. Manusia harus menjadi jera terhadap hal-hal yang bersifat keburukan atau akan mendatangkan bahaya. Sementara itu, manusia harus candu terhadap hal-hal yang bersifat kebaikan dan mendatangkan manfaat jika dilakukan berulang-ulang.

4. KESIMPULAN

Serat Kaweritan adalah salah satu jenis naskah piwulang yang mengandung ajaran mengenai sikap kewaspadaan terhadap perubahan watak manusia. Salah satu kandungan dalam *Serat Kaweritan* berupa tiga belas perubahan watak manusia yang harus diwaspadai untuk menjaga keselamatan lahir. Perubahan tersebut meliputi: 1) setia menjadi bohong, bohong menjadi sungguh; 2) suka menjadi benci, benci menjadi suka; 3) rukun menjadi bertikai, bertikai menjadi rukun; 4) teguh menjadi khianat, khianat menjadi teguh; 5) doyan menjadi biasa, biasa menjadi doyan; 6) ingat menjadi lupa, lupa menjadi ingat; 7) derma menjadi pelit, pelit menjadi derma; 8) galak menjadi sabar, sabar menjadi galak; 9) bodoh menjadi pintar, pintar menjadi bodoh; 10) miskin menjadi kaya, kaya menjadi miskin; 11) ingin menjadi tidak ingin, tidak ingin menjadi ingin; 12) mau menjadi tidak mau, tidak mau menjadi mau; dan 13) candu menjadi jera, jera menjadi candu. Tentunya, adanya perubahan watak tersebut memiliki hubungan sebab-akibat baik yang bernilai positif maupun negatif. Manusia diharapkan dapat menimbang baik buruk setiap watak agar terhindar dari perkara yang membahayakan diri sendiri. Tak hanya itu, laku waspada secara lahir juga harus diimbangi dengan laku batin yaitu percaya kepada Tuhan untuk mengupayakan keselamatan jiwa dan raga yang sempurna.

5. SARAN

Representasi watak manusia memang dapat ditemukan pada berbagai jenis karya sastra Jawa, seperti *geguritan* (puisi Jawa), *tembang macapat*, cerita wayang, novel, *cerkak* (cerita pendek), sandiwara, maupun naskah-naskah kuno. Penelitian ini terbatas pada upaya menganalisis representasi perubahan watak manusia dalam *Serat Kaweritan*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kandungan *Serat Kaweritan* lainnya seperti kajian mengenai bukti-bukti sifat kelanggengan Tuhan. Peneliti lain juga dapat mengkaji perubahan watak manusia yang terkandung dalam karya sastra lainnya agar dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Tak hanya itu, kajian terhadap karya sastra Jawa juga merupakan salah satu bentuk pelestarian nilai-nilai melalui kegiatan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F. (2018). Fisiognomi Imam Syafii dalam Naskah *Wirasat Sapii*. *NUSA*, 13(2), 301-315. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.301-315>
- Fadzilah, R. Q. & Ekowati, V. I. (2019). *Serat Weddhakarana: Panduan Meraih Keinginan*

- dalam Budaya Jawa. *Kawruh*, 1(2), 43-56.
- Faturahman, W. & Sucahya, M. (2022). Representasi Watak Manusia pada 10 Wajah Tokoh Rahwana. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.33654/tdk.v2i1.1601>
- Gafar, A., & Sari, K. (2021). Watak tokoh protagonis dalam novel. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 158–164.
- Hadiatmaja, S. (2011). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Huda, M. & Kartanegara, M. (2015). Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'alim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 229-235. doi:10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229
- Iswanto, A. H. (2021). Nilai-Nilai Etika Hubungan Manusia Dengan Diri Pribadi Dalam Serat Pustaka Wasiat. *Kejawen*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.39529>
- Mukhtaruddin. (2009). Watak Manusia Dalam Naskah Geguritan Joharsa. *Analisa*, 16(2), 171-183. <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i2.47>
- Mulyani, S. (2015). Perintah dan Larangan untuk Sesama Manusia dalam Serat Wulang Reh sebagai Upaya Penggalan Kearifan Lokal Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 85-96.
- Nugroho, S. & Fikri, M. (2020). Berpikir Positif Orang Jawa dalam *Serat Durcara Arja* Karya Ki Padmasoesastra: Kajian Antropologi Sastra. *ALAYASASTRA*, 16(2), 153-167.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulang Reh : Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Jurnal Filsafat*. 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Pitoyo, D. (2020). Ojo Mudik Disek: Dialektika Kepemimpinan Jawa (Sak Beja Bejaning Wong Lali, Iseh Bejo Wong Eling Lan Waspada Lan Urip Iku Ojo Tuno Luput). *Jurnal Sosiologi*, 3(1), 22–27.
- Restinaningsih, L., Darsa, U. A., & Ma'mun, T. N. (2016). Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir dalam Naskah Raspatikalpa. *Patanjala*, 8(1), 117-132. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.64>
- Santi, N. (2016). Klasifikasi Emosi dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Dialektologi*, 1(1), 36-46.
- Siswayanti, N. (2013). Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda. *Jurnal Analisa*, 20(2), 207-220.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhari. (2017). Menggali Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Ajaran Hastrabrata Lakon Pewayangan Makutharama. *Jurnal Buana Pendidikan*, 13(24), 187-198.
- Sulaksono, D. & Hasanah, E. N. (2022). The Values of Islamic Conduct in The Javanese Novel by Tulus Setiyadi. *Jurnal el Harakah*, 24(1), 59-83. <https://dx.doi.org/10.18860/eh.v24i1.15607>
- Tyas, E. H., Sunarto, & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources through Character Education. *TEST: Engineering & Management*, 83, 11864-11873.
- Wardani, D. S. (2014). Ajaran Etika Jawa di Padepokan Payung Agung Cilacap. *Jurnal*

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa-Universitas Muhammadiyah Purworejo, 4(4), 69–74.

Zanky, N. (2022). Nilai Budaya Jawa Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Novel-Novel Karya Sri Wintala Achmad. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30-41. <https://doi.org/10.26418/ekha.v5i1.48077>